

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat adat Ciptagelar atau lebih dikenal dengan Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu kasepuhan yang berada di wilayah Sukabumi, Jawa Barat. Meskipun secara wilayah administratif berada di Sukabumi Jawa Barat, tetapi secara kultural mereka merasa sebagai orang Banten. Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu kampung adat yang termasuk dalam kesatuan adat banten kidul. Para sesepuh mendapat wewenang untuk melestatikan system pertanian tradisional secara turun temurun. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal tradisi yang sangat erat dan identik dengan sistem pertanian tradisional yang bagus.

Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, yang terletak di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Ciselok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, merupakan salah satu contoh nyata komunitas yang mampu menjaga kedaulatan dan swasembada pangan melalui sistem pertanian tradisional berbasis nilai-nilai leluhur dan gotong royong. Menanam padi bagi Masyarakat Ciptagelar adalah hal yang harus dijalankan sesuai petunjuk kasepuhan, karena menanam padi harus sesuai *tuturan* (tuntunan). Dalam hal ini, Masyarakat adat Ciptagelar meyakini bahwa kasepuhan mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menanam padi.

Salah satu simbol utama dari keberhasilan sistem pangan tradisional Kasepuhan Ciptagelar adalah Leuit Si Jimat, yaitu lumbung padi induk yang dianggap sakral dan menjadi pusat penyimpanan pangan masyarakat. Leuit ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi, melainkan juga merepresentasikan sistem nilai, solidaritas sosial, dan keberlanjutan ekologi. Tradisi tidak menjual padi yang disimpan dalam leuit dan adanya larangan menggunakan pupuk kimia sintetis adalah bentuk nyata komitmen masyarakat terhadap prinsip swasembada pangan dan keberlanjutan (Ikmaludin et al., 2018; Prabowo & Sudrajat, 2021).

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki hubungan yang istimewa dengan padi. Padi oleh masyarakat Kasepuhan digambarkan sebagai jelmaan Nyai Sri Pohaci yang sangat dihormati, padi tidak hanya dilihat sebagai tanaman pangan saja. Hal ini juga yang mendasari adanya aturan adat yang melarang menjual beras dan membatasi penanaman padi dilakukan hanya satu kali dalam setahun. Padi yang ditanam hanya diperbolehkan dengan padi varietas asli Kasepuhan Ciptagelar. Aturan adat juga melarang penggunaan alat-alat modern untuk pengolahan padi dari sebelum tanam hingga diolah menjadi nasi atau makanan dari beras lainnya seperti ketupat atau *leupeut*. Aturan tersebut merupakan warisan leluhur yang masih mereka jaga hingga saat ini.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mengelola sistem pertanian dengan menggunakan pendekatan lokal seperti sistem *huma*-sawah,

ngaseuk (menanam), dan *mipit pare* (panen pertama), yang dilakukan secara gotong royong dan penuh makna spiritual. Sistem ini terbukti mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri tanpa ketergantungan pada bantuan luar. Menurut penelitian Munjiah et al. (2024), Leuit Si Jimat menjadi simbol ketahanan pangan masyarakat adat, sekaligus sebagai institusi sosial yang memperkuat identitas budaya lokal.

Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi sistem pangan tradisional ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pergeseran nilai-nilai generasi muda, tekanan ekonomi, hingga kebijakan pembangunan yang belum sepenuhnya mengakomodasi kearifan lokal. Dalam konteks inilah pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* menjadi relevan, karena pendekatan ini memfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki oleh komunitas, bukan pada kekurangannya (Widiowati, 2019). Leuit Si Jimat sebagai aset fisik, sosial, dan kultural dapat dianalisis dalam kerangka pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan kapasitas lokal.

Penelitian ini menjadi penting dan relevan mengingat Indonesia tengah menghadapi tantangan besar dalam hal ketahanan pangan nasional, terutama pada skala lokal dan pedesaan. Dengan menggali potensi lokal seperti leuit, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada kekuatan internal komunitas itu sendiri.

Melalui kajian ini, peneliti ingin menelaah bagaimana Leuit Si Jimat sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar mampu mendorong pemberdayaan dan mempertahankan swasembada pangan, serta bagaimana pendekatan ABCD dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam komunitas adat tersebut.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap penyadaran masyarakat dalam mendukung ketahanan dan swasembada pangan di Kasepuhan Ciptagelar?
2. Bagaimana tahap peningkatan kemampuan masyarakat melalui pemanfaatan Leuit Si Jimat dalam perspektif *Asset-Based Community Development (ABCD)*?
3. Bagaimana tahap kemandirian masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam menjaga keberlanjutan fungsi Leuit Si Jimat di tengah arus modernisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tahap penyadaran masyarakat dalam mendukung ketahanan dan swasembada pangan di Kasepuhan Ciptagelar.
2. Untuk mengkaji tahap peningkatan kemampuan masyarakat melalui pemanfaatan Leuit Si Jimat dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*.
3. Untuk mengidentifikasi tahap kemandirian masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam menjaga keberlanjutan fungsi Leuit Si Jimat di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding antara teori dan praktek secara langsung, sehingga memberikan kontribusi terhadap peneliti lain atau para akademisi yang akan mengambil penelitian dalam kajian yang sama, terlebih di ruang lingkup pemberdayaan masyarakat. Kontribusi yang diharapkan berupa khasanah ilmu pengetahuan dalam kajian pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks kearifan lokal yang mendukung ketahanan dan kedaulatan pangan. Studi ini dapat memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif yang efektif dan berkelanjutan dalam pembangunan desa dan pertanian. Menjadi referensi umumnya bagi studi yang berkaitan dengan wilayah sosial masyarakat, khususnya studi

pengembangan masyarakat islam yang meyoroti bidang keilmuan sumber daya lingkungan, ekonomi dan manusia.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang menjadi tantangan dalam menjaga keberlangsungan leuit si jimat. Modernisasi yang saat ini sedang di gaungkan dapat berjalan beriringan dengan kemajuan budaya. Sebuah nilai kearifan lokal dapat berdampak luas dengan kajian yang mendalam dan eksekusi yang tepat sasaran khususnya dalam konteks ketahanan pangan. Memiliki manfaat sebagai acuan bagi pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam merumuskan kebijakan pembangunan dan pemberdayaan berbasis kearifan lokal, khususnya wilayah adat seperti kasepuhan Ciptagelar. Gambaran tentang model ketahanan pangan berbasis komunitas lokal, yang bisa direplikasi atau diadaptasi di wilayah lain dalam rangka mewujudkan swasembada pangan yang tidak bergantung pada pasokan eksternal. Meningkatkan kesadaran masyarakat luas akan pentingnya pelestarian budaya agraris dan sistem penyimpanan tradisional seperti *leuit*, yang terbukti mampu menjamin keberlanjutan pangan bahkan dalam kondisi krisis pangan.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut Suharto (2014:59-60) pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan melibatkan serangkaian langkah atau tahapan kegiatan yang bertujuan untuk

meningkatkan kekuatan serta kapasitas kelompok masyarakat yang kurang berdaya. Sementara itu, sebagai suatu tujuan, pemberdayaan merujuk pada hasil akhir yang ingin dicapai dari suatu perubahan sosial, yaitu terciptanya masyarakat yang mandiri, memiliki kekuasaan dalam memanfaatkan potensi, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memenuhi kehidupannya. Dalam kegiatan pemberdayaan ini, terjadi proses-proses yang berisikan ajakan kepada masyarakat untuk mengetahui kekayaan potensi yang ada pada diri dan sekitar kemudian memanfaatkannya sehingga dapat ditempuh kehidupan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Pendekatan pemberdayaan harus berbasis nilai, norma, dan struktur sosial yang hidup dalam masyarakat setempat. Edi Suharto (2005) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dan kemampuan (*capacity*) masyarakat agar mereka mampu mengendalikan diri, mengelola sumber daya, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan secara aktif dan mandiri. Ia menekankan bahwa pemberdayaan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, politik, dan budaya. Dalam praktiknya masyarakat menjadi actor yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Dalam menjalankan perannya setiap manusia memiliki sikap atau tindakan yang berbeda-beda.

Pada dasarnya, tidak ada ukuran pasti untuk menilai keberhasilan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Namun, ketika

dipertimbangkan dalam konteks tingkat keberdayaan masyarakat, hal ini dapat dibandingkan dengan konsep yang dijelaskan oleh Suharto (2014:63-64) yakni:

- a. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (power to)
- b. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (power within).
- c. Tingkat kemampuan menghadapi rintangan (power over).

Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (power with).

Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan bukan sekedar hasil akhir, melainkan proses bertahap yang tercermin dalam peningkatan aspek-aspek perubahan pola pikir dan struktur sosial yang berkelanjutan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, yang dimana Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar ini merupakan pusat dari Kampung Gede Kesatuan Masyarakat Adat Banten Kidul. Masyarakat Adat Banten Kidul ini tersebar hingga mencakup di 2 wilayah Provinsi yakni Jawa Barat dan Banten, serta berada di 3 Kabupaten yaitu Sukabumi, Bogor dan Lebak. Pertimbangan peneliti mengambil daerah ini sebab masih kuatnya kearifan local masyarakat dalam hal pola penanaman padi tradisional

yang dipertahankan sejak tahun 1368 sampai sekarang, serta adanya lumbung padi (leuit si jimat) yang mampu mempertahankan swasembada pangan hingga ratusan tahun. Penetapan lokasi penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan yang mampu mendukung tujuan dari pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pengelolaan leuit si jimat dalam optimalisasi swasembada pangan di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi paradigma interpretif dengan upaya untuk memahami peristiwa-peristiwa sosial atau budaya dengan cara melakukan observasi langsung secara mendetail terhadap tindakan-tindakan individu atau kelompok (Newman, 2000; Muslim, 2016;78). Dengan mengadopsi paradigma ini, akan menangkap makna subjektif yang melekat dalam setiap tindakan individu atau kelompok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berupaya menyajikan deskripsi naratif mengenai aktivitas yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan para pelakunya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pemahaman dan makna yang dibentuk oleh para subjek penelitian dalam keseharian mereka.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini merupakan metode pemberdayaan berkelanjutan yang dilandaskan pada asset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Akibatnya, dalam hal ini masyarakatlah yang bertanggung jawab atas pembangunan tersebut (Setyawan, 2018).

Metode ABCD menggunakan sumber daya, keterampilan, dan pengalaman masyarakat sebagai pijakan utama untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa pengakuan berdasarkan potensi, kekuatan, bakat, asset individu, serta asset masyarakat umum, dapat menginspirasi perubahan positif dengan berfokus pada kebutuhan dan masalah. Cara memandang gelas setengah penuh bukan berarti menafikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, tetapi menyatukan energi setiap individu untuk terus berpartisipasi dalam cara yang lebih berarti bagi pembangunan asset (Ansori et al., 2021).

Metodologi ABCD dibangun atas empat prinsip utama :

1. ABCD merupakan pendekatan yg yg serius dalam aset & potensi warga daripada kasus & kebutuhan. Banyak pendekatan yg dipakai sebelumnya yg diawali menggunakan analisis kebutuhan atau serius dalam kasus yg dihadapi warga , yg dalam gilirannya menunjuk pada pelabelan warga atau individu yg kurang berfungsi. Semakin disfungsional suatu komunitas maka makan poly dana

diinvestasikan & dikendalikan sang pihak eksternal (Ahmad, 2007).

2. Pendekatan yg mengidentifikasi & memobilisasi aset, keterampilan, & minat individu atau komunitas.
3. Pendekatan yg pengembangannya digerakkan sang komunitas. Prinsip ini merupakan membangunkan komunitas menurut pada keluar. Penekanan digerakkannya aset sang komunitas bukan ditunjukan sang kiprah kepemimpinan forum eksternal melainkan sang internal warga.
4. Pendekatan ABCD pada pengembangan warga didorong sang interaksi yg dibangun sang warga . Komunikasi & jejaring sosial yg terjadi pada warga merupakan aset & sebagai hak warga sendiri Konsep ini dipahami menjadi kapital sosial lantaran menempatkan jaringan informan & memakai kekuatan mereka menjadi upaya buat memobilisasi aset (Setyawati et al., 2020).

4. Jenis data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Jenis ini memungkinkan eksplorasi secara komprehensif, luas, mendalam, dan menyeluruh terhadap situasi sosial yang sedang diteliti (Sadiah, 2015:3). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti yang ditemukan dalam penelitian kuantitatif. Adapun data yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data mengenai peran masyarakat dalam pemeliharaan leuit si jimat sebagai tempat penyimpanan pangan di Kasepuhan Ciptagelar.
- b. Data mengenai proses pemberdayaan leuit si jimat untuk optimalisasi swasembada pangan di Kasepuhan Ciptagelar.
- c. Data mengenai hasil penerapan leuit si jimat dalam pengelolaan pangan di Kasepuhan Ciptagelar.

5. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Sumber data itu adalah mereka yang disebut narasumber atau informan dalam penelitian. Sumber data dapat diperoleh berdasarkan dari dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer adalah sumber informasi yang berasal dari orang yang bersangkutan. Sumber primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari bahan-bahan yang telah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain. Ini dapat berupa dokumen tertulis, laporan penelitian, buku, jurnal, artikel, atau arsip digital. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa data sekunder adalah informasi yang tidak

dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, melainkan diperoleh dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti literatur, laporan resmi, dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penulis dalam penelitian ini, menggunakan data yang diperoleh dari wawancara dengan ketua adat dan masyarakat yang menjadi pelaku dalam pengelolaan leuit si jimat di Kasepuhan Ciptagelar. Dokumen pemerintah, jurnal, artikel dan arsip digital juga digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

6. Informan atau Unit Penelitian

Dalam penelitian ini, informan yang diambil merupakan ketua adat Kasepuhan Ciptagelar sebagai pemimpin juga orang yang mengetahui aktivitas pengelolaan leuit si jimat. Adapun informan lainnya adalah masyarakat yang ikut andil dalam pengelolaan leuit si jimat membantu ketua adat.

7. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman umum pertanyaan namun tetap terbuka untuk eksplorasi lebih dalam sesuai respons narasumber. Informan utama yang diwawancarai antara lain adalah ketua adat.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan, yaitu di Kasepuhan Ciptagelar Desa Sinaresmi. Peneliti mengamati berbagai aktivitas masyarakat dimulai dari *mipit pare*, *ngunjal*, *ngadiuken*, *nutu nganyaran*, *pongokan* sampai *serentaun* yang merupakan tradisi yang dilakukan ketika memasuki masa panen.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan dari suatu peristiwa atau fenomena. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan wawancara serta observasi pada penelitian kualitatif (Tampubolon, 2023).

8. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan metode yang digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dalam penelitian adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu cara yang umum digunakan oleh peneliti untuk menilai keabsahan data adalah melalui teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007), triangulasi adalah suatu teknik yang memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data itu sendiri untuk tujuan verifikasi atau sebagai bahan perbandingan. Dalam hal ini, teknik triangulasi data dapat melibatkan berbagai sumber, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, observasi, atau dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.

9. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang bertujuan untuk memahami, mengorganisir, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan guna menjawab pertanyaan penelitian (Siregar, 2021:40). Dalam penelitian ini, beberapa teknik digunakan dalam proses analisis data, antara lain:

d. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang bertujuan untuk merapikan dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan dalam penelitian sehingga menjadi lebih fokus, ringkas, dan mudah dipahami (Millah dkk., 2023:152). Tahap reduksi data ini dimulai dari pengumpulan data hingga pengorganisasian data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mereduksi data yang didapatkan dengan cara memilih dan memisahkan data yang diperlukan dengan menyesuaikan kepada fokus penelitian.

e. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data berupa kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami Sugiono (2013).

f. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2013), penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data yang dilakukan peneliti untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang temuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti harus merangkum dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara efektif. Dalam memastikan kesimpulan yang dapat dipercaya data yang telah dikumpulkan dan disajikan perlu diverifikasi terlebih dahulu. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

